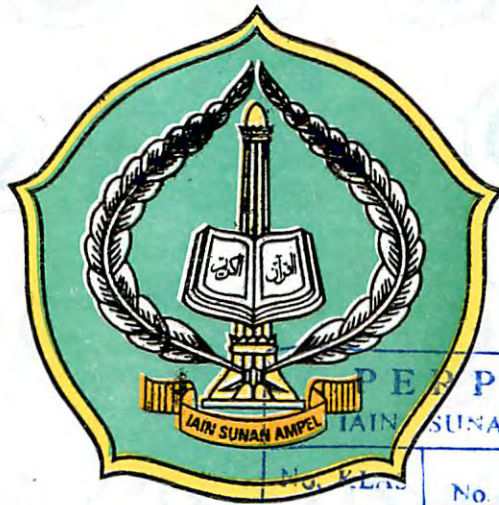


**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI
DILEMA SEORANG IBU UNTUK MEMPERTAHANKAN
KEUTUHAN KELUARGA DI DESA JETIS KEC. JETIS
KAB. MOJOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)**



Oleh :

No. REG :

ASAL BUKU :

TANGGAL :

**MIFTAHUL HUSNA
NIM: B03206008**

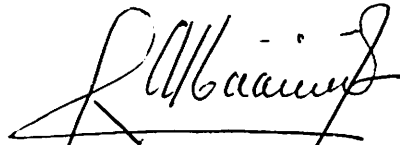
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Miftahul Husna ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2010

Pembimbing



Dra. Ragwan Albaar, M. Fil I
NIP. : 196303031992032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Miftahul Husna ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

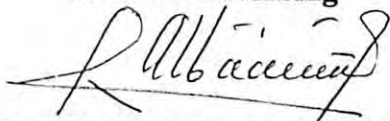
Surabaya, 27 Juli 2010
Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

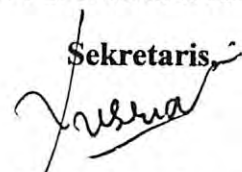
Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua/ Pembimbing



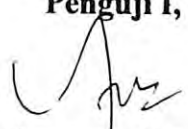
Dra. Ragwan Albaar, M. Fil I
NIP. : 196303031992032002

Sekretaris,



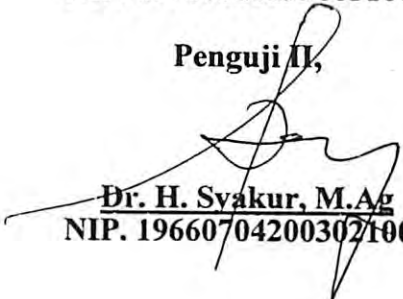
Yusria Ningsih, S.Ag M.Kes
NIP.197685182007012002

Penguji I,



Agus Santoso, S.Ag M.Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji II,



Dr. H. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Berarti banyak unit-unit lain dalam pergaulan hidup, dengan pelbagai perbedaan dan serta latar belakang¹. Setiap umat manusia yang memberikan keluarga baik dari kalangan laki-laki maupun wanita senantiasa mendambakan anak yang sehat jasmani dan rohani. Menjadi anak shaleh dan sholehah yang selalu taat kepada Allah SWT, dan menjadi bunga pengharum dalam kelangsungan hidup rumah tangga. Tak ada orang tua yang berkeinginan mempunyai anak yang nakal, jahat, suka mengganggu ketenteraman orang lain, dan sifat-sifat negatif lainnya².

Akan tetapi pada penelitian ini peneliti menemukan sebuah permasalahan yang terdapat pada keluarga ibu ratna (nama samaran) yang bertempat di Desa Jetis RT 05 RW 02 Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. Ibu Ratna adalah seorang ibu rumah tangga yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya demi anak-anaknya. Ibu Ratna tinggal bersama ketiga anaknya dan ibu ratna bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan. Anak pertama sudah bekerja di perusahaan yang sama dengan ibunya. Sedangkan anak yang nomor kedua dan ketiga tidak bekerja (pengangguran). Meskipun

¹ Abdullah A.Djawas, *Dilema Wanita Karir*, (Yogyakarta: Ababil, 1996), h. 133.

² Abdullah A.Djawas, *Dilema Wanita Karir*, h. 107.

anak pertamanya sudah bekerja dan menikah, tetapi hal itu tidak berarti bahwa Bu Ratna sudah lepas dari tanggung jawab menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Bu Ratna tetap masih harus menghidupi kedua anaknya yang masih belum bekerja karena anak pertamanya harus ikut dengan suaminya. Sedangkan suami Ibu Ratna tinggal dirumah kontrakan karena ketiga anaknya tidak mau tinggal bersama ayah tirinya. Karena ketidak adanya kecocokan dari anak dan ayah tirinya.

Dengan kondisi seperti ini mengakibatkan Ibu Ratna mengalami perasaan dilema yakni situasi yang sulit dan membingungkan; pilihan dua masalah yang serba sulit, yang mana ibu ini harus menentukan pilihannya yaitu antara anak dan suaminya, karena antara anak dan suaminya mengalami ketidakcocokan.

Ketidakcocokan tersebut muncul ketika sang ibu menikah lagi dengan suami keduanya. Karena menurut anak-anaknya, ayah tirinya suka mengatur dan ikut campur dalam permasalahannya. Sedangkan menurut ayah tirinya bahwa anak perempuannya tidak suka diatur dan tidak mau menuruti perkataan ibunya bahkan sering berkata kotor.

Dari permasalahan diatas, membuat sang ibu menjadi bingung dengan pilihannya karena antara anak dan ayah tirinya tidak ada kecocokan. Disamping itu juga anak perempuannya berbicara kepada ibunya, jika ibunya masih berat meninggalkan suaminya maka ibunya boleh ikut tinggal bersama suaminya. Sedangkan jika ibunya masih berat meninggalkan ketiga anak

1. Bimbingan Konseling Islam: Suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien³.
2. Dilema seorang ibu: Situasi yang sulit dan membingungkan; pilihan dua masalah yang serba sulit,⁴ yakni seorang ibu yang bingung memilih antara anak dan suaminya karena keduanya adalah orang yang penting dalam hidupnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematis pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang merupakan pola dasar dari skripsi meliputi: Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Kerangka Teori dalam bab ini menjelaskan tentang, Bagian pertama kajian kepustakaan tentang bimbingan konseling islam yang meliputi, Pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam, Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam, Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islam, Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam, Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam, Dilema Seorang Ibu Sebagai Problem

³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hh. 180-182.

⁴ Trisno Yuwono, dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 121.

- Konselor : Bagaimana kabar hubungan ibu dengan suami ibu?
- Klien : Kabarnya baik-baik saja...,tapi saya tidak tinggal serumah lagi bersama suami saya, karena anak-anak saya tidak ada kecocokan dengan suami saya sehingga suami saya di usir oleh anak saya yang nomor dua. Anak saya juga bilang kalau saya masih berat sama suami, saya di suruh ikut dengan suami dan tidak boleh tinggal bersama ketiga anak saya lagi. Sedangkan kalau saya sayang sama anak-anak saya, saya disuruh untuk tidak lagi bertemu sama suami saya. Masalah ini membuat saya bingung..., sehingga saya sempat berpikir untuk mengakhiri hidup saya, skarena mereka berdua sama-sama penting dalam hidup saya.
- Konselor : Maaf bu sebelumnya,...! Apakah dari awal anak-anak ibu sudah tidak setuju kalau ibu menikah lagi...?
- Klien : Dari awal, anak-anak sudah setuju kalau saya menikah lagi. Malah anak-anak bilang “kalau ibu cocok dengan suami ibu yang baru, silahkan ibu menikah asalkan ibu bahagia dengan suami ibu”, makanya mbak saya menikah karena anak-anak sudah merestui.
- Konselor : Lho.... bukannya tadi ibu bilang, anak-anak setuju kalau ibu menikah lagi! Tapi kenapa sekarang ketiga anak ibu tidak cocok dengan suami ibu?

- Klien : Begini mbak....ketiga anak saya tidak cocok dengan suami saya karena suami saya ikut campur dalam masalahnya dan yang saya lihat suami saya suka mengatur dan bahkan suami saya mengekang ketiga anak saya, sehingga membuat anak saya tidak suka dengan ayah tirinya.
- Konselor : O..... begitu, jadi anak ibu tidak suka kalau ayah tirinya suka ikut campur dalam masalahnya dan suka mengatur anak ibu. Terus maksud dari mengekang itu seperti apa ibu? Apakah sifat suami ibu yang pertama berbeda dengan suami yang kedua?
- Klien : Ya mbak berbeda sekali, suami yang pertama tidak pernah ikut campur dalam masalahnya bahkan suami saya membiarkan anak-anak saya bermain semaunya. Akan tetapi suami saya yang ke dua cara mendidiknya begitu ketat bahkan anak-anak saya jarang keluar kalau ayah tirinya ada di rumah, tapi kalau suami saya bekerja anak saya langsung keluar bersama temannya bahkan kalau pulang malam sekali. Saya sendiri juga tidak bertanggung jawab dan tidak berguna bagi anak-anak saya, karena saya kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada ketiga anak saya sehingga membuat anak saya semakin semaunya.

- Suami : Wa'alaikum salam,.....Silahkan masuk mbak.
- Konselor : Terima kasih pak. Bagaimana kabarnya pak Arib?.Ngomong-ngomong bagaimana dengan kabar keluarga di rumah?
- Suami : Ya alhamdulillah, keluarga baik-baik saja, mbak.
- Konselor : Bagaimana dengan pekerjaan Pak Arib?
- Suami : Alhamdulillah pekerjaan lancar-lancar saja Saya disini itu cuman kos, padahal saya mempunyai keluarga di rumah. Sedangkan gajinya tidak begitu banyak dan saya harus memenuhi kebutuhan istri saya dan buat bayar kos tiap bulan.
- Konselor : Lho....., memangnya kenapa bapak kos?, padahal pak Arib sendiri mempunyai keluarga. Kelihatannya ada sesuatu yang ingin disampaikan?
- Suami : Saya dan keluarga saya ada sedikit masalah mbak, tapi bukan dengan istri saya. Saya ada masalah dengan ketiga anak saya, karena saya dan anak saya tidak cocok dengan sikap saya selama ini. Saya ini kan cuman ayah tiri dari ke tiga anak bu Ratna. Ya....., mungkin menurut anak saya, saya itu terlalu ikut campur dalam masalahnya dan terlalu mengekang pergaulannya. Saya bilang seperti ini karena saya pernah melihat kalau anak saya pernah melakukan perbuatan yang terlarang dan

pilihannya yaitu antara ketiga anaknya dan suami klien, karena mereka berdua adalah orang-orang yang berarti dalam hidupnya.

2. Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi dilema seorang ibu untuk mempertahankan keutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh di lapangan, bahwa peneliti menemukan gejala-gejala permasalahan yang dialami oleh klien yaitu klien mengalami dilema dalam menentukan pilihan antara suami dan ketiga anaknya, karena mereka berdua tidak adanya kecocokan dalam berkomunikasi dan berperilaku. Pilihan tersebut membuat klien menjadi bingung dengan pilihannya dan klien harus menentukan jalan keluar yang terbaik bagi masalahnya, karena mereka berdua merupakan orang yang terpenting dalam hidup klien.

Dengan adanya permasalahan dilema tersebut, maka proses pelaksanaan konseling di atas adalah peneliti mendapatkan bahwasanya jenis bantuan yang diberikan konselor terhadap permasalahan klien menggunakan terapi Eksistensial Humanistik. Terapi eksistensial humanistik ini berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan terapi eksistensial ini mencakup terapi-terapi yang berlainan yang kesemuanya berlandaskan konsep-konsep dan asumsi-asumsi tentang manusia. Tujuan dari terapi eksistensial adalah meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya. Pendekatan eksistensial humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat. Metode-metode

- Konselor** : Assalamu'alaikum wr.wb.
- Klien** : Wa'alaikum salam. Silahkan masuk mbak.....!
- Konselor** : Terima kasih bu....., bagaimana kabar ibu dan keluarga?
- Klien** : Alhamdulillah baik. Mbak sendiri bagaimana kabarnya.....?
- Konselor** : Alhamdulillah baik bu. Bagaimana hubungan ibu dengan pak Arib?, terus bagaimana hubungan pak Arib dengan ketiga anak ibu?. Apakah mereka berdua sudah memaafkan..., apakah ibu sudah mengambil keputusan atas permasalahan yang ibu hadapi sekarang ini?
- Klien** : Alhamdulillah hubungan suami dan anak saya sudah membaik. Saya juga sudah mengambil suatu keputusan yang saya anggap benar yaitu saya tetap akan tinggal di rumah ini dan suami juga mengerti kalau saya belum tega melepaskan ketiga anak saya. Walaupun saya tidak tinggal dengan suami saya, saya akan tetap mengunjungi suami saya setiap hari dan saya juga tidak mau bercerai dengan suami saya.(Dilema psikologis).
- Konselor** : Alhamdulillah kalau begitu bu....., saya juga ikut senang mendengarnya. Apa ibu sudah bilang kepada

- dengan ibu Ratna?, bagaimana hubungan bapak dengan anak dengan tiga anak bapak?
- Suami** : Alhamdulillah kabar saya dengan ibu Ratna sekarang ini sudah membaik, dan hubungan saya dengan ketiga anak saya sudah membaik. Sebetulnya anak saya, menyuruh saya untuk tinggal di rumahnya, tapi saya menolaknya dan saya takut kalau nantinya tinggal sana, saya malah ikut campur lagi dengan masalah anak saya dan saya juga tidak mau merepotkan anak-anak saya.
- Konselor** : Kalau menurut saya, bapak lebih baik tinggal di sana dan cara bapak mendidik anak ibu Ratna itu benar, agar ketiga anak ibu Ratna tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan berada di jalan yang benar. Padahal anak-anak ibu Ratna sudah menerima bapak untuk tinggal di sana.
- Suami** : Saya tetap akan tinggal di kos-kosan, karena kos-kosan ini sudah seperti rumah saya sendiri bahkan orang-orang yang ada di sini sudah seperti keluarga saya sendiri.
- Konselor** : Ya sudah, kalau putusan itu menurut pak Arib

Islam dalam mengatasi dilema seorang ibu untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Hasil akhir dari penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah bahwa klien mengalami dilema yang berkepanjangan di dalam keluarganya dan klien tersebut harus diberi solusi atas permasalahan yang dialaminya sekarang ini. Dalam menyelesaikan masalah ini klien dibantu oleh konselor dalam memberikan solusi kepada klien agar masalahnya cepat terselesaikan yaitu dengan cara konselor menyuruh klien agar mengambil sebuah keputusan yang dianggap klien benar dan klien tidak mengecewakan salah satu keluarganya.

Setelah selang beberapa hari akhirnya konselor mendatangi rumah klien dan konselor menanyakan kembali tentang pengambilan keputusan tersebut yang harus ditentukan oleh klien sendiri. Klien sedikit lama dalam mengambil keputusan, karena klien takut kalau keputusan yang diambilnya nanti malah salah dan malah mengakibatkan keluarganya benci kepada klien. Akan tetapi pada akhirnya klien mengambil keputusan tersebut yaitu klien akan tetap tinggal di rumah bersama ketiga anaknya dan klien juga meminta kepada anaknya kalau suami klien boleh tinggal di rumahnya lagi agar klien tetap bersama dengan suaminya. akan tetap. Keputusan tersebut disetujui oleh ketiga anaknya, akan tetapi suaminya tidak setuju kalau dirinya (suami) tetap tinggal rumah klien. Menurut suami klien, kalau dirinya tinggal disana lagi nanti takutnya malah ikut campur dengan masalah anaknya lagi dan malah akan membuat klien mengalami dilema lagi dan suami klien sudah merasa betah tinggal di kos-

